

Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

oleh

Yusuf Falaq

Institut Agama Islam Negeri Kudus
yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Juhadi

Universitas Negeri Semarang
juhadigeo@mail.unnes.ac.id

submitted: 07-12-2022 revised: 01-02-2023 accepted: 11-02-2023.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan materi pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial kearifan lokal Gusjigang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi lapangan pada SMP dan MTs kemudian dianalisis data yang diperoleh secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih mengutamakan orientasi lingkungan sosial penting. Nilai-nilai kearifan lokal "Gusjigang" dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi sebagai pengembangan topik atau tema. Pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis nilai kearifan lokal, diantaranya; 1) proses penentuan topik atau tema; 2) menetapkan judul dari tema; 3) pemilihan serta analisis komponen silabus; 4) menyusun rancangan pembelajaran tematik dengan memadukan beberapa tema materi berdasarkan kompetensi dasar yang relevan.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Gusjigang; Etnopedagogi; Pembelajaran IPS

Abstract

This study aims to describe the preparation of Ethno pedagogy-based social studies learning materials by integrating social values of local wisdom "Gusjigang". The research method used is qualitative. Data collection techniques used in the form of field studies in SMP and MTs then analyzed the data obtained descriptively. The results show that learning that prioritizes social environment orientation is essential. The values of local wisdom, "Gusjigang", can enrich the material as a topic or theme development. Development of social studies learning based on local wisdom values, including 1) the process of determining the topic or theme; 2) setting the title of the theme; 3) selection and analysis of syllabus components; 4) developing thematic learning plans by combining several material themes based on relevant essential competencies.

Keywords: Local Wisdom; Gusjigang; Ethnopedology; Social studies

Pendahuluan

Indonesia akan kaya akan tradisi, adat, budaya, dan atribut-atribut lain yang memberikan perbedaan, serta menegaskan jati dirinya sebagai sebuah komunitas. Kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah telah memberikan warna yang khas pada masyarakat Jawa dengan berbagai atribut primordialnya. Kekayaan budaya tersebut merupakan fenomena yang sosial yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sayangnya kekayaan budaya seperti adat, tradisi, nilai-nilai sosial dianggap sebagai peninggalan semata, belum ada upaya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dengan kehidupan masyarakat yang semakin maju.

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia yang secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Hal ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas. Transformasi dan transmisi nilai-nilai sosial melalui pendidikan merupakan langkah strategis menjadikan sekolah sebagai lokus bagi inkubasi nilai-nilai sosial baru yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional. Masyarakat Kudus di Jawa Tengah merupakan komunitas yang telah ada sejak masa lama. Sunan Kudus dianggap sebagai tokoh yang memiliki peranan sangat signifikan dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut.

Sunan Kudus dengan berbagai ajarannya merupakan kearifan lokal masyarakat Kudus yang perlu mendapat perhatian. Ia merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap manusia terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat (Yunus, 2013).

Fenomena sosial yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kudus di atas mestinya dapat menjadi sumber belajar IPS yang semakin memperkuat nilai-nilai budaya peserta didik. Pembelajaran IPS berupaya agar dapat memadukan nilai-nilai kearifan lokal kedalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam pandangan Sapriya (2015) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki ruang lingkup yang

mencakup beberapa aspek diantaranya; (1) manusia, tempat, dan lingkungannya; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial budaya; dan (4) perilaku ekonomi dari masyarakat. Dalam pandangan (Sudrajat, 2020a) pembelajaran IPS mestinya memberikan ruang yang memadai bagi tumbuhnya kesadaran anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut menggali kearifan lokal menjadi urgen sebagai langkah strategis untuk melakukan pribumisasi ilmu sosial Indonesia. Dengan demikian maka pembelajaran IPS juga memiliki peranan penting dalam upaya untuk melakukan transformasi akademik menuju indigenisasi ilmu sosial di Indonesia.

Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadikan lingkungan serta suasana belajar yang lebih menarik serta menyenangkan, baik untuk guru maupun siswa, sehingga memungkinkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran IPS pada dasarnya bersumber dari kehidupan masyarakat sehingga dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat dapat menjadikan alternatif bagi seorang guru dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dari budaya lokal. Sudrajat (2020b) menyebutkan bahwa pembelajaran IPS kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kerangka *ethnopedagogy* menjadi langkah maju untuk mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang mulia. Perubahan sosial budaya yang terjadi di seluruh lini kehidupan telah membawa dampak hilangnya nilai-nilai dan *standard moral* masyarakat sehingga memerlukan upaya yang lebih kongkrit untuk mereduksi sebelum terjadi alienasi nilai dan moralitas masyarakat Indonesia.

Pembelajaran yang bermakna, bukan hanya menuntut pada penguasaan teori saja, namun perlu adanya pengimplementasiannya kedalam kehidupan. Agar mampu memberikan suatu pemahaman bagi siswa, maka perlu adanya dukungan berupa sumber pembelajaran yang tepat, selektif dan juga efektif. Sumber pembelajaran IPS yang berpotensi, yaitu berkaitan dengan unsur lingkungan sosial dan budaya di sekitar. Belajar akan menjadi lebih bermakna, apabila materi pelajaran kontekstual terhadap lingkungan serta pengalaman langsung dari siswa dalam kesehariannya. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan belajar dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan adanya keunikan daerah setempat sekaligus potensi-potensi daerah di sekitar siswa.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan identitas yang hanya dimiliki oleh suatu daerah dan pastinya berbeda dengan daerah lainnya. Secara umum, kearifan setempat yang memiliki gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan telah tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat secara turun-temurun. Menurut (Sudika, 2013), menyatakan bahwa kearifan lokal selalu dikaitkan dengan adanya pola kehidupan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan antara individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam serta individu dengan sang *punct*. *Local Genius* merupakan bagian dari kearifan lokal. *Local Genius* yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam upaya menyaring pengetahuan, pandangan, sikap serta pengaruh dari kebudayaan baru sehingga dapat dipahami bahwa

kearifan lokal sebagai suatu perilaku positif, nilai dan norma yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat tertentu. Dengan demikian, adanya nilai-nilai yang khas dan unik di dalam warisan budaya lokal harus dipertahankan, agar dapat diajarkan kepada generasi penerus bangsa, sebagai suatu pengetahuan serta sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, aspek-aspek yang terdapat didalam pembelajaran IPS, meliputi; perilaku sosial, ekonomi, serta mempelajari tentang struktur ruang bumi dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan seiring bergantinya zaman, merupakan ruang lingkup IPS dimana masyarakat menjadi sumber utama focus pembelajaran IPS. Apabila nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat dijadikan sebagai aspek materi di dalam mata pelajaran IPS, maka akan menjadikan sebuah materi pelengkap bagi pembelajaran. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggungjawab untuk menjaga budaya, tradisi maupun peninggalan sejarah masyarakat setempat. Hal tersebut sangat sesuai dengan peran penting pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa agar dapat membentuk serta menghasilkan generasi muda masa depan yang berkarakter, berbudi luhur, kritis, dan bangga terhadap warisan budaya.

Sudah saatnya dilakukan pengembangan bahan ajar pendidikan IPS yang digali dari budaya bangsa, terutama kearifan lokal pada setiap suku bangsa, agar siswa dapat menambah wawasan budaya setempat. Adanya kearifan lokal diharapkan mudah dikenal serta dimaknai sebagai proses pembentukan karakter yang selanjutnya akan memupuk rasa kebangsaan tinggi. Supardi (2010) menegaskan bahwa pendidikan IPS sangat berperan penting dalam hal pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana pewarisan budaya lokal.

Cakupan materi pembelajaran IPS yang luas dan kompleks menjadikan materi tidak semua cukup apabila disampaikan hanya dengan guru berceramah agar dipahami siswa, sehingga untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS maka perlu adanya suatu perantara yang bermakna dalam pembelajaran yang mampu memvisualisasikan materi agar mudah dipahami secara konkret dan tidak menimbulkan verbalisme yakni melalui pemanfaatan media yang sesuai dengan pembelajaran IPS (Sudrajat & Wijayanti, 2018). Kearifan lokal didefinisikan sebagai pemikiran, kesadaran, tindakan, keyakinan yang teruji dan selanjutnya dipraktikan oleh masyarakat secara turun temurun serta telah menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupannya. Sifat dari kearifan lokal yaitu mampu menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilestarikan dalam kondisi tertentu dan sangat dihormati sekaligus dipercayai. Kedudukan kearifan lokal dalam pendidikan dikenal dengan istilah etnopedagogi yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat budaya kearifan lokal kedalam pembelajaran di sekolah (Supriatna, 2016).

Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yakni digunakan sebagai sumber pengetahuan yang inovatif serta memiliki keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal yang terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, diterapkan, dikelola, dan kemudian untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Laela (2020) menyatakan bahwa diperlukan

pembelajaran budaya untuk membangun karakter bangsa. *Learning about culture must be instilled early, but in the age of globalization, many consider it not important to study local culture. Through cultural learning, it can be seen the importance of local culture as a builder of national culture, as well as ways to adapt local culture amid the times, besides that there are positive values that can be taken as a reference in social life.*

Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga menggunakan lingkungan di luar kelas sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk dikaji dan diobservasi. Banks (2007) menyatakan bahwa resiliensi budaya merupakan salah satu aspek yang perlu ditekankan dalam pembelajaran IPS di sekolah. *The cultures of these students consist of language, value, behavioural styles, and perspectives that can not only serve as a base on which to build instruction but also enrich the lives of other students, their teachers, and society.* Sudrajat & Wijayanti (2018) menegaskan bahwa integrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam kerangka *ethno-pedagogy* merupakan langkah maju untuk membawa IPS sebagai studi terintergasi.

Sejalan dengan gagasan tersebut, maka pembelajaran IPS di luar kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar diharapkan dapat meningkatkan resiliensi sosial dan budaya. Pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna sebagai *transfer of values* secara kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi semua pihak untuk merancang desain pembelajaran yang kontekstual dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat sehingga sekolah lokus inkubasi nilai-nilai kearifan lokal dapat berjalan dengan baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu berupa metode kualitatif (*qualitative research*) dengan jenis penelitian studi lapangan. Desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain maupun dari perilaku yang diamati (Creswell, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber informasi dari perpustakaan, hasil penelitian, dan hasil kajian yang dilakukan sebelumnya. Tim peneliti mengumpulkan jurnal hasil penelitian, buku referensi, atau tulisan kolom dari berbagai sumber baik di perpustakaan maupun di internet. Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan observasi yang dilakukan di sekolah yang berada di Kudus. Observasi dilakukan di berbagai setting pendidikan dengan tujuan utama menggali upaya transformasi nilai-nilai sosial secara praktik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan satuan pendidikan. Teknik analisis data dilakukan dengan *content analysis* dengan cara menganalisis isi pembahasan, sehingga mendapatkan informasi secara lebih mendalam. Di dalam teknik penelitian ini, terdapat beberapa tahapan, yakni; Pertama, mencatat semua fokus temuan isi mengenai kearifan lokal gusjigang di sekolah SMP dan MTS secara umum

sekaligus melalui berbagai sumber literatur; Kedua, memadukan teori atau temuan baru lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPS; Ketiga, menganalisis teori-teori melalui proses mengkritisi, kemudian menyajikan gagasan kritis terhadap pembahasan dari temuan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Seiring berkembangnya zaman, di era globalisasi saat ini didukung oleh meningkatnya kebutuhan teknologi informasi yang semakin canggih, menarik serta memudahkan aktivitas manusia. Hal tersebut tentu dapat membawa dampak negative khususnya bagi generasi muda bangsa yang memiliki budaya dan adat istiadat warisan dari nenek moyang dalam bentuk kearifan lokal di masing-masing daerah akan mudah luntur. Revitalisasi serta penguatan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah termuat didalam kearifan lokal, hendaknya harus terus diajarkan dalam dunia pendidikan.

Upaya tersebut dilakukan demi mempersiapkan sekaligus mencetak generasi muda millenial yang tidak hanya melek teknologi, namun juga mampu menjaga nilai serta norma yang ada di masyarakat sebagai bentuk kepatuhan makhluk sosial, sehingga dapat melahirkan suatu keharmonisan dalam kehidupan. Penanaman nilai-nilai luhur yang berasal dari warisan kearifan lokal gusjigang sudah seharusnya untuk terus dikembangkan dengan tujuan agar mampu bersaing di era modern saat ini dan demi menjaga amanah dari leluhur yang telah diwariskan dalam kearifan lokal budaya.

Selain itu, untuk menjaga karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai suku dan agama yang berbeda-beda, tetapi tetap hidup rukun dan damai dibawah naungan bendera merah putih. Prasetyo (2013) menyebutkan bahwa kearifan lokal berarti kebijaksanaan daerah setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bernilai dan dijadikan sebagai tuntunan bagi masyarakat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setiawan (2020) bahwa wujud dari kebudayaan itu sendiri yaitu sebuah tatanan kehidupan berupa aktivitas masyarakat yang merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya. Kearifan lokal (*local wisdom*) dimaknai sebagai seluruh wujud keyakinan, pengetahuan, pemahaman, serta adat kebiasaan (etika) yang menuntut sikap masyarakat dalam aktivitasnya.

Seluruh bentuk kearifan lokal perlu dihayati, diimplementasikan melalui generasi muda agar membentuk tatanan perilaku masyarakat terhadap sesama manusia, alam, dan ghaib. Seringkali, pengetahuan yang dimiliki manusia mengenai lingkungan setempat dijadikan sebagai tuntunan atau pedoman yang tepat untuk mengembangkan aktivitas atau kegiatan di lingkungan hidupnya. Pada dasarnya, kearifan lokal berperan penting untuk siswa agar ikut andil melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terdapat suatu nilai sosial yang dapat membentuk kearifan lokal. Pada akhirnya, kearifan lokal tersebut tidak dapat dipisahkan dari interaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang telah dikembangkan.

Gunawan (2015) menyatakan bahwa esensi dari kearifan lokal berkaitan dengan pembelajaran IPS, karena mampu mengembangkan pemahaman kompetensi siswa untuk meningkatkan kecerdasan lingkungan dalam proses pembelajaran. Melalui tradisi (adat istiadat) tentunya menjadi suatu modal keunggulan disuatu wilayah tertentu yang mampu memperkaya sumber materi yang dibuat oleh guru sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari para siswanya. Rata-rata guru IPS belum bisa mengoptimalkan pemanfaatan situasi sebagai sumber serta media pembelajaran. Sumber pembelajaran yang banyak digunakan yaitu bersumber dari buku kegiatan siswa, dimana telah disusun oleh tim dibawah koordinator Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS pada tingkat kabupaten. Materi mata pelajaran IPS yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, tata nilai, dan adat istiadat yang terpelihara di masyarakat merupakan salahsatu sumber belajar.

Oleh karena itu, berkaitan dengan pernyataan tersebut diharap para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat lebih rumit, apabila dalam proses pembelajaran guru menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada di dilingkungan sekitar siswa. Misalnya; Guru mengambil contoh kearifan lokal yang ada di Kota Kudus, Jawa Tengah yaitu “Gusjigang”, yang mempunyai makna “Bagus, Ngaji, dan Dagang”. Dari pernyataan tersebut, potensi budaya dapat dijadikan sebagai suatu keuntungan positif, dikarenakan semangat belajar para siswa meningkat serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai budaya lokal. Lingkungan sosial juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar, maka dari itu Guru IPS seharusnya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengangkat adanya potensi daerah di daerah setempat.

Kudus merupakan sebuah Kota yang telah menyatakan diri sebagai kota industry berbasis religiusitas (Ihsan, 2017). Kota Kudus dapat juga disebut sebagai Kota Religius-Modern, dimana Kota Kudus tidak dapat menghindari hal-hal yang berkaitan dengan industrialisasi yang saat ini telah menjadi bagian dari arus globalisasi yang terus mengalir terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Di satu sisi, fenomena industrialisasi cukup menggembarakan karena menciptakan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat Kudus. Namun disisi lain, adanya fenomena industrialisasi sangat mengkhawatirkan akibat dari dominasi industri berskala besar sehingga rawan akan terjadinya guncangan, dikarenakan adanya factor ketergantungan terhadap temuan teknologi baru.

Berkaitan dengan hal tersebut, keuletan serta ketekunan masyarakat Kudus di bidang ekonomi dapat dibedakan serta difahami dalam dua konteks ciri khas Kota Kudus, yaitu adanya tradisi santri (muslim) yang taat, dan tradisi ekonomi (industri serta perdagangan) merupakan suatu fenomena yang sangat menarik jika dilihat dari segi antropologi perekonomian, karena hal tersebut sejalan dengan adanya unsur sistem nilai yang telah melekat dalam kehidupan serta mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat Kudus. Adapun unsur sistem nilai yang telah melekat pada diri masyarakat Kudus diyakini merujuk kepada sifat dari sosok figur peletak Kota Kudus yaitu Sunan Kudus.

Kota Kudus mempunyai sebuah filosofi yang secara eksplisit menjadikan semboyan tersendiri. Gusjigang merupakan sebuah filosofi yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Kudus. Kata GUSJIGANG, mengandung arti bagus, mengaji, dan berdagang, yang merupakan sebuah filosofi agar masyarakat Kudus dapat meneladani sifat Sunan Kudus yang mempunyai budi pekerti baik (moralitas dan akhlak), pandai mengaji (menuntut ilmu umum dan Al-Qur'an), rajin ibadah, dan juga pandai dalam hal mata pencaharian ekonomi khususnya berdagang (Mustaqim, M. & Bahrudin, 2016).

Gusjigang pertama kali ditanamkan oleh Sunan Kudus sejak pertemuannya dengan The Ling Sing, seorang tokoh China yang merupakan mantan nahkoda panglima Cheng Hoo yang menyepakati bahwa Kota Kudus lahir secara merdeka dan tidak terikat dengan kerajaan tertentu serta tidak dimonopoli oleh suku maupun agama tertentu. Kota Kudus dibangun atas dasar rasa kebersamaan, multi religi (Islam-Hindu-Budha), multi etnis (Arab-China-Jawa), dan bertumpu pada sebuah sektor perdagangan serta perindustrian (Sri, 2016). Ajaran Gusjigang telah merasuk dalam diri masyarakat Kudus terhadap perilaku ekonomi yang difokuskan pada aktivitas berdagang seperti usaha konveksi, usaha kain batik dan bordil, usaha makanan (Jenang Kudus) serta usaha lainnya yang cukup menonjol di Kudus.

Filosofi dari Gusjigang tersebut dicirikan sebagai unsur kewirausahaan secara islami, karena secara umum dapat membaca peluang serta mampu menundukkan rasa takut sehingga dapat bertahan dalam segala dinamika oposisi sosial masyarakat. Melihat kondisi tersebut, dapat difahami bahwa wilayah yang mempunyai ketergantungan terhadap industri dimana masyarakatnya bermata pencaharian dari sektor perindustrian yang tentunya mempunyai peningkatan kebutuhan ekonomi yang begitu cepat, dapat menghadapi serta mengatasi problem tersebut dengan tetap berpegang teguh pada falsafah kearifan budaya lokal.

Falsafah dari semboyan Gusjigang yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus menjadikan implementasi pemanfaatan nilai-nilai adanya warisan budaya sebagai tolak ukur dalam menjalankan suatu pekerjaan yang merupakan tantangan dari arus globalisasi, dengan tetap menginternalisasikan nilai kearifan lokal sebagai pijakan serta kekuatan spiritualitas. Dengan memosisikan hal tersebut secara tepat dan benar, maka adanya nilai yang terkandung dalam bingkai warisan budaya lokal akan menjadi senjata ampuh dan kuat untuk menghadapi tantangan baru mengenai kekuatan glocalitas sekaligus mampu menjaga kelestarian budaya lokal melalui sikap yang berkarakter tangguh dan optimis dalam menjalankan kehidupan sehingga mampu membentuk spirit manusia yang bermartabat.

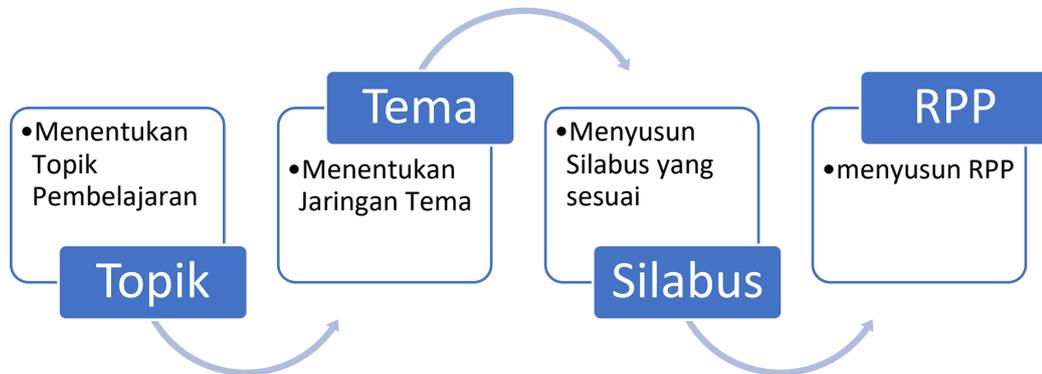
Berdasarkan falsafah warisan budaya leluhur, maka dapat menghantarkan pada sebuah keberhasilan di masa depan. Di saat glocalitas ekonomi global memiliki kekuatan tanpa batas, maka spiritualitas warisan budaya tetap mampu menangkal segala bentuk permasalahan dari hegemoni kapitalis.

Pada sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran IPS memiliki kedudukan yang strategis dalam hal membingkai kelangsungan pembangunan kehidupan bangsa dan Negara (Suswandari, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 7 menyatakan bahwa: “Pendidikan IPS bertugas untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, untuk kemudian secara bertahap ikut mengurangi dan mengatasi problem-problem sosial yang ada”. Melihat kenyataan tersebut, diharapkan praktik pendidikan serta pengajaran di sekolah mampu membekali siswa pada pengenalan, pengalaman, pemahaman, penyadaran, pengamatan, dan pengembangan terhadap nilai-nilai falsafah kehidupan bersosial dan berbudaya baik secara lokal maupun nasional. Pada dasarnya, indikator dari IPS yaitu dapat memahami dan menganalisis konsep interaksi sosial antar manusia dengan ruang sosialnya, sehingga dapat menghasilkan keberlangsungan kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Setiawan (2020) menyebutkan didalam prosedur pengembangan konsep kearifan budaya lokal pada saat proses kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu bentuk *multiple representation of learning*. Tahapan tersebut meliputi: (1) penentuan tema atau topik materi, dimana dalam proses menentukan tema tersebut dapat dilakukan oleh guru maupun melibatkan peran aktif siswanya. Dengan kata lain, melakukan diskusi antar guru dan siswa, agar saling bertukar ide. Hal ini merupakan langkah awal untuk membangun struktur materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya siswa. Setelah dilakukan pemilihan topik atau tema, selanjutnya yaitu memilih subtema atau sub bab yang mengacu pada kurikulum dengan tetap menerapkan tema lingkungan sosial yang kemudian dikembangkan lagi menjadi beberapa sub bab seperti; 1) tokoh bersejarah, 2) bangunan bersejarah, 3) mata pencaharian setempat, 4) tarian daerah, 5) lagu daerah, 6) makanan khas, 7) pakaian adat, 8) rumah adat, 9) karya seni, 10) peraturan adat setempat.

Selanjutnya menetapkan jaringan tema dimana apabila tema atau topiknya telah disepakati, kemudian dapat menyusun jaringan tema, dengan cara mengkorelasikan Kompetensi Dasar (KD) dengan tema dan mengembangkan menjadi sebuah indikator pencapaian pada setiap KD yang telah ditentukan; serta menyusun silabus. Silabus dapat dibuat berdasarkan kegiatan inti (KI) dimana berisi identitas mata pelajaran secara rinci dan lengkap. Dikarenakan KI dan KD dalam materi pokok sampai pada indikator penilaian merupakan penentu juga sebagai acuan untuk menetapkan alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan instrumen yang disusun untuk menggambarkan prosedur pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari KD yang sebelumnya telah ditetapkan dalam KI serta dijelaskan dalam bentuk silabus. Adapun pengembangannya dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1. Pengembangan Kajian Etnopedagodi Pembelajaran IPS



Gambar 1 mendeskripsikan prosedur yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis ethno pedagogy Gusjigang. Dalam konteks tersebut, guru dituntut agar mampu secara kreatif dan juga inovatif untuk mendesain pembelajaran IPS yang dapat memberikan stimulus siswa pada saat KBM (Hetarion, B. D. S., Yosina H., dan Makaruku, 2020). Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat berpikir secara kritis melalui berbagai alternatif solusi berdasarkan pengalamannya, sehingga kegiatan pembelajaran IPS akan lebih bermakna. Berbicara tentang pergeseran paradigma pendidikan, dimana pada awalnya pembelajaran lebih berpusat pada guru yang hanya menjelaskan teori-teori kepada siswa, hal itu akan menimbulkan adanya kesenjangan dalam pembelajaran yang menekankan aktivitas mendengar teori-teori yang diungkapkan guru dari awal pembelajaran sampai akhir terkadang membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif menjadi motivator agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS, proses pembelajaran harus mengarah pada potensi para siswa mengenai sikap dan keterampilan sosial yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis yang menekankan para siswa agar dapat mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalamannya untuk melahirkan suatu solusi-solusi praktis (Prayogi, Didit Satya, Sugeng Utaya, 2019). Dengan demikian, pola pembelajaran IPS tidak lagi terkesan membosankan, karena bahan materi yang disampaikan oleh Guru dikaitkan dengan kehidupan sosial sehari-hari para siswa. Selain itu KBM cenderung lebih memotivasi siswa untuk ikut andil, semangat belajar juga akan tinggi karena menstimulus siswa untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada pada lingkungan sekelilingnya secara lebih kritis dan kreatif.

Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan kearifan lokal sifatnya sangat penting, dikarenakan berbagai problem yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar IPS di sekolah, misalnya; sumber bahan ajar yang hanya berorientasi pada acuan Buku Teks serta Lembar Kerja Siswa (LKS), cenderung menekankan pada buku ajar yang hanya berpacu pada materi serta menuntut kemampuan siswa yang hanya sekedar diarahkan untuk menghafalkan beragam teori yang telah dipelajarinya. Hal tersebut secara tidak langsung membuat para siswa tidak mempunyai peluang untuk melihat serta menganalisis secara langsung fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penerapan nilai kearifan lokal (etnopedagogi) sebagai salah satu sumber pengembangan bahanajar pada mata pelajaran IPS diharap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dimana secara bertahap para siswa akan lebih dekat dengan lingkungan sosial budayanya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih nyata.

Simpulan

Kekayaan budaya tersebut merupakan fenomena yang sosial yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sayangnya kekayaan budaya seperti adat, tradisi, nilai-nilai sosial dianggap sebagai peninggalan semata, belum ada upaya untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dengan kehidupan masyarakat yang semakin maju. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia yang secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial.

Proses pembelajaran IPS diupayakan untuk mengarah pada potensi para siswa mengenai sikap dan keterampilan sosial yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis yang menekankan para siswa agar dapat mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalamannya untuk melahirkan suatu solusi-solusi praktis. Gusjigang sebagai nilai-nilai sosial kearifan lokal di Kudus, menjadi salahsatu sumber belajar IPS yang reliable dengan kondisi sekarang. Semangat menjadi pribadi yang baik akhlaknya (Gus), pandai mengkaji ilmu agama dan ilmu umum (Ji), serta penerapan semangat *entrepreuner* (Gang) akan melatih siswa untuk dapat hidup lebih mandiri dan siap di masyarakat.

Referensi

- Creswell, J. W. (2011). *Education research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Gunawan. (2015). *Percikan pemikiran Pendidikan Islam: Antologi konfigurasi pendidikan masa depan*. Rajawali Press.
- Hetarion, B. D. S., Yosina H., dan Makaruku, V. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>
- Ihsan, M. (2017). Gusjigang: Karakter kemandirian masyarakat kudu menghadapi industrialisasi. *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(2), 10–20. <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Laela, U. & S. (2020). The utilization of faced tradition in historical learning to plant religious values in students. International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.003>
- Mustaqim, M. & Bahrudin, A. (2016). Spirit Gusjigang Kudus dan tantangan globalisasi ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 14–26. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- Prayogi, Satya, D., Utaya, S. (2019). Internalisasi kearifan lokal dalam embelajaran melalui pengembangan multimedia interaktif muatan pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Enelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 10–23.
- Setiawan, I. & S. M. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 14–28.
- Sudika, S. Y. (2013). *Kearifan budaya lokal*. Damar Ilmu.
- Sudrajat. (2020a). Pribumisasi ilmu-ilmu sosial dan pembaruan pembelajaran IPS terpadu di sekolah. *Jipsindo*, 7(1), 66–85. DOI:
- Sudrajat. (2020b). Revitalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada sekolah berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan: Teori Dan Praktik*, 5(1), 61–75.
- Sudrajat & Wijayanti, A. T. (2018). Temple as learning mediums in sosial studies: the perspective of multicultural education. *Saudi Journal of Humanities and Sosial Sciences*, 3(8), 1014–1019. <https://doi.org/https://doi10.21276/sjhss.2018.3.8.17>
- Supardi. (2010). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Ombak.
- Supriatna, N. (2016). Local wisdom in constructing student's ecoliteracy through ethnopedagogy and ecopedagogy. International Conference on Sociology Education.
- Suswandari. (2019). *Ekstrapolasi paradigma pendidikan dan kearifan lokal dalam menyambut society 5.0*. Seminar Nasional UHAMKA.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>